

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian adalah bentuk pelayanan dan tanggung jawab langsung profesi apoteker dalam pekerjaan kefarmasian untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Menkes RI, 2004). Menurut PP 51 tahun 2009 pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi - tingginya di wilayah kerjanya. Peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di puskesmas diselenggarakan dengan mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 tahun 2016 tentang pelayanan kefarmasian di Puskesmas. Pelayanan kefarmasian di puskesmas sangat berperan penting untuk penjaminan mutu, keamanan, manfaat serta khasiat sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai. Selain itu pelayanan farmasi klinik meliputi pengkajian resep, penyerahan Obat, pemberian informasi Obat, pelayanan informasi obat (PIO) serta konseling. Pemberian informasi obat bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang obat kepada pasien, tenaga kesehatan, dan pihak lain (Permenkes RI, 2016).

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Menurut teori WHO (World Health Organization) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Tingkat pengetahuan serta pemahaman pasien terkait penyakitnya dapat menunjang keberhasilan terapi sehingga pasien dapat terkontrol dengan baik. Semakin pasien memahami penyakitnya, maka pasien akan semakin *aware* dalam menjaga pola hidup, teratur minum obat, dan tingkat kepatuhan pasien juga akan semakin meningkat, khususnya pada pasien Hipertensi.

Hipertensi merupakan gangguan kesehatan yang sering dijumpai dan termasuk kesehatan masyarakat yang perlu segera ditanggulangi. Tanpa penanggulangan yang baik, penyakit ini akan mengganggu kehidupan penderita sehari-hari dan cenderung dapat menimbulkan komplikasi. Hambatan dalam pengobatan ini disebabkan penderita yang lalai, tidak mendengarkan nasehat dokter atau apoteker, kurang pengetahuan dan pemahaman dalam minum obat serta kurangnya pengetahuan mengenai obat yang benar sehingga perlu kerjasama yang erat antara tenaga kesehatan dan pasien. Pengertian yang salah tentang perawatan hipertensi sering terjadi karena kurangnya pengetahuan. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien hipertensi meliputi arti penyakit hipertensi, penyebab hipertensi, gejala yang sering menyertai dan pentingnya melakukan pengobatan yang teratur dan terus-menerus dalam jangka panjang serta mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika tidak minum obat (Shahina PT, dkk, 2010).

Berdasarkan data dari Riskesdas Litbang Depkes (2013), hipertensi di Indonesia merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi yaitu sebesar 25,8%. Prevalensi tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%), Jawa Barat (29,4%), dan Gorontalo (29,4%) (Kemenkes RI, 2014).

Insiden hipertensi makin meningkat dengan meningkatnya usia. Dalam beberapa dekade terakhir, risiko tekanan darah tinggi telah meningkat karena penurunan gaya hidup sehat. Bahkan, sembilan dari sepuluh orang berada pada risiko terkena hipertensi setelah usia 50 tahun (Stanley, 2007). Sekitar 90% kasus hipertensi tidak diketahui penyebabnya dan hipertensi ini disebut hipertensi esensial (etiologi dan patogenesis tidak diketahui).

Penelitian Rano K. sinuraya (2017), menunjukkan bahwa sebanyak 56,7% dari responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 40% dari responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 3,3% dari responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hanya sekitar 50% responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, pasien yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang umumnya adalah pasien dengan tingkat pendidikan rendah dan menderita

hipertensi kurang dari lima tahun. Penelitian oleh Whelton PK, dkk, (2017) menyatakan bahwa hipertensi yang tidak di kontrol dengan baik memberikan peluang tujuh kali lebih besar menyebabkan stroke, enam kali lebih besar congestive heart failure, dan tiga kali lebih besar serangan jantung. Perkembangan penyakit ini dapat ditekan tidak hanya dengan pengobatan / kuratif tetapi juga dengan tindakan preventif.

Menurut penelitian Sassen JJ, (2008) terapi untuk pasien hipertensi terdiri dari terapi farmakologis dan terapi non farmakologis, untuk yang farmakologis dapat menggunakan obat-obatan untuk menurunkan tekanan darah tinggi, sedangkan terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan mengubah gaya hidup seperti menurunkan berat badan, berhenti merokok, menghindari alcohol, mengurangi stress, memperbanyak olah raga dan istirahat yang cukup. Pada penelitian Guddad et al, (2012) di india, gaya hidup seseorang di pengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkannya, pada penelitian ini dapat digambarkan para subyek mempunyai kebutuhan dalam peningkatan pengetahuan tentang hipertensi. Hal ini dibenarkan oleh penelitian Karaeren et al, (2011) bahwa pengetahuan itu merupakan hal yang sangat penting dalam manajemen diri agar dapat terhindar dari penyakit, pasien dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan memiliki tingkat kepatuan terhadap pengobatan yang tinggi juga, oleh karena itu pengetahuan berkaitan erat dengan kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatannya.

Penelitian Gabrihet TA, dkk, (2017) juga membenarkan bahwa tingkat pengetahuan pasien serta pemahaman pasien hipertensi terkait penyakitnya dapat menunjang keberhasilan terapi sehingga tekanan darah pasien dapat terkontrol dengan baik. Penelitian Amen MR, dkk, (2016) mengemukakan bahwa sebagian besar penderita hipertensi cenderung mengabaikan program terapi selama belum ada efek negatif atau komplikasi dari penyakit yang dialaminya hasil ini diperoleh dari responden yang sebagian besar kurang paham terhadap efek dari penyakitnya maka dari itu kepatuhan minum obat dari pasien tersebut kurang. Oleh karena itu pentingnya pengetahuan dan edukasi kepada masyarakat terhadap terapi penyakit yang dideritanya

Puskesmas Bilalang merupakan puskesmas satu - satunya yang ada di kecamatan Bilalang, dimana penderita pasien hipertensi yang ada di puskesmas itu cukup banyak, pada tahun 2015 pasien hipertensi di puskesmas bilalang berjumlah 892 pasien yang datang berobat ke puskesmas bilalang kotamobagu dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa faktor terjadinya hipertensi dimasyarakat ini salah satunya yaitu dari gaya hidup yang kurang sehat, dan kurangnya aktifitas fisik. oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang hipertensi, yaitu dapat menggambarkan apa yang menjadi faktor terjadinya hipertensi dan dapat mengetahui bagaimana Tingkat Pengetahuan Pasien Di Puskesmas Bilalang Kotamobagu Terhadap Terapi Hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Terapi Hipertensi Di Puskesmas Bilalang Kotamobagu.

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum:

Mengetahui Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Terapi Hipertensi di puskesmas Bilalang

2. Tujuan Khusus :

Untuk mengetahui berapa banyak pasien yang tidak mengerti tentang terapi hipertensi di Puskesmas Bilalang Kotamobagu

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan dalam berbagai bidang, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memahami pemberian terapi yang tepat pada pasien hipertensi dan dapat memberikan pengertian tentang hipertensi.

2. Bagi Institut Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan pembandingan yang dapat digunakan di masa mendatang.

3. Bagi Instansi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi Puskesmas dalam penanganan hipertensi